



## **Pengaruh Musik Kontemporer Terhadap Partisipasi Jemaat dalam Ibadah Gereja di HKBP Sukadame**

**Alfonco Exaudi Purba<sup>1</sup>, Riris Johanna Siagian<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar<sup>1,2</sup>

[alfoncopurba@gmail.com](mailto:alfoncopurba@gmail.com)<sup>1</sup>, [ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id](mailto:ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: 23-03-2026

Review: 27-04-2026

Publish: 30-04-2026

### **Abstrak**

Penggunaan musik kontemporer dalam ibadah gereja menimbulkan perbedaan respons jemaat yang berdampak pada partisipasi, sementara kajian kontekstual pada gereja lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis partisipasi jemaat dalam ibadah melalui penggunaan musik kontemporer di HKBP Sukadame. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dalam ibadah, dan dokumentasi terhadap pendeta, sintua, pelayan musik, serta jemaat lintas usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan musik kontemporer dalam ibadah sore meningkatkan partisipasi jemaat, yang ditandai dengan meningkatnya kehadiran dan keterlibatan aktif dalam bernyanyi serta pelayanan musik, terutama pada remaja dan pemuda. Namun, jemaat dewasa cenderung memilih musik tradisional yang dianggap lebih mendukung kekhusyukan ibadah. Temuan ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara relevansi musik dan kedalaman spiritual dalam praktik ibadah.

**Kata kunci:** Musik Kontemporer, Partisipasi Jemaat, Ibadah Gereja, Sosiologi Agama, HKBP

### **Abstract**

*The use of contemporary music in church worship has generated varying congregational responses that affect participation, while contextual studies at the local church level remain limited. This study aims to analyze congregational participation in worship through the use of contemporary music at HKBP Sukadame. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation during worship, and documentation involving pastors, church elders, musicians, and congregants from various age groups. The findings show that the use of contemporary music in afternoon worship increases congregational participation, as indicated by higher attendance and active involvement in singing and music ministry, particularly among youth. However, older congregants tend to prefer traditional music, which they perceive as more supportive of a solemn worship atmosphere. These findings highlight the need to balance musical relevance with spiritual depth in worship practices.*

**Keywords:** *contemporary music; congregational participation; church worship; sociology of religion; HKBP*

Copyright © 2026 Alfonco Exaudi Purba<sup>1</sup>, Riris Johanna Siagian<sup>2</sup>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan gereja yang tidak terpisahkan dari praktik ibadah. Dalam tradisi Kristen, musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap liturgi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan iman, menyampaikan pesan teologis, serta membangun suasana spiritual dalam ibadah. (Siramba', Pasalli, Namba, & Datte, n.d.) Melalui musik, jemaat dapat lebih mudah menghayati makna ibadah dan mengalami keterlibatan secara emosional maupun spiritual. Dalam konteks ibadah, musik memiliki peran dalam membentuk pengalaman religius jemaat. Tata musik yang baik, termasuk harmonisasi vokal dan instrumen, dapat membantu menciptakan suasana ibadah yang mendukung keterlibatan jemaat secara lebih aktif dan mendalam. (Sulistyowati et al., 2025) Oleh karena itu, musik tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang berpengaruh terhadap partisipasi jemaat.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik musik gereja mengalami perubahan, khususnya dengan munculnya musik kontemporer dalam ibadah. Musik kontemporer ditandai dengan penggunaan instrumen modern, gaya penyajian yang dinamis, serta pendekatan yang lebih kontekstual dengan budaya masa kini. (Alfraer, Hapsari, & Purba. 2024. hlm.249) Perubahan ini turut mempengaruhi preferensi jemaat terhadap musik dalam ibadah, yang pada gilirannya dapat berdampak pada cara jemaat terlibat dalam ibadah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa musik gereja memiliki keterkaitan dengan tingkat keterlibatan jemaat dalam ibadah. Musik dapat mempengaruhi semangat dan kehadiran jemaat, serta menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah. Selain itu, musik juga dapat berfungsi sebagai media untuk membangun kebersamaan dan memperkuat keterikatan jemaat dalam komunitas gereja.

Namun demikian, perkembangan musik kontemporer dalam ibadah juga menimbulkan dinamika tersendiri. Perubahan gaya musik dalam ibadah tidak hanya berdampak pada bentuk penyajian, tetapi juga berpotensi mempengaruhi cara jemaat memahami dan memaknai ibadah itu sendiri. Dalam beberapa kajian, muncul perhatian terhadap kecenderungan praktik musik kontemporer yang dapat menghadirkan unsur performatif dalam ibadah. (Simanjuntak & Sejati, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam musik gereja tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek teologis dan pengalaman religius jemaat. Dalam konteks gereja HKBP, musik memiliki posisi yang penting dalam liturgi, khususnya dalam praktik nyanyian jemaat sebagai bagian dari ekspresi iman. Tradisi musik dalam HKBP menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur budaya dan teologi dalam ibadah. Namun demikian, perkembangan musik gereja, termasuk masuknya unsur musik kontemporer, menghadirkan dinamika baru dalam praktik ibadah yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif teori otoritas kharismatis dari Max Weber. Weber menjelaskan bahwa otoritas kharismatis muncul dari daya tarik personal atau pengalaman luar biasa yang mampu mempengaruhi tindakan individu dalam suatu komunitas sosial. Kharisma tidak bersifat struktural, melainkan lahir dari pengalaman subjektif yang dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna dan menggerakkan. (Max Weber, 1968. hlm.241) Dalam konteks keagamaan, pengalaman kharismatis sering kali berkaitan dengan emosi, spiritualitas, dan respons kolektif jemaat

terhadap suatu bentuk ekspresi religius. Lebih lanjut, Weber menekankan bahwa kharisma memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan perubahan dalam praktik keagamaan. Kharisma dapat menciptakan keterlibatan yang kuat karena mampu membangun relasi emosional antara individu dan komunitas. Dalam konteks ibadah, unsur-unsur yang bersifat ekspresif, seperti musik, dapat menjadi medium yang menghadirkan pengalaman kharismatis tersebut. (*Max Weber, 1968*. hlm.242) Dengan demikian, musik kontemporer dapat dipahami bukan hanya sebagai perubahan estetika, tetapi juga sebagai sarana yang berpotensi membentuk keterlibatan jemaat melalui pengalaman religius yang bersifat emosional dan kolektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, perubahan praktik musik gereja juga terlihat secara nyata di HKBP Sukadame, khususnya melalui penggunaan musik kontemporer dalam ibadah sore yang didominasi oleh kalangan remaja dan pemuda, sementara ibadah pagi dan siang tetap mempertahankan musik tradisional. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan preferensi dan respons jemaat terhadap bentuk musik dalam ibadah, yang berdampak pada tingkat partisipasi, baik dalam kehadiran maupun keterlibatan aktif. Di satu sisi, musik kontemporer cenderung meningkatkan antusiasme generasi muda, namun di sisi lain sebagian jemaat dewasa merasakan berkurangnya kekhusyukan dalam ibadah. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengalaman beribadah antar generasi yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks gereja lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis partisipasi jemaat dalam ibadah melalui penggunaan musik kontemporer di HKBP Sukadame.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan jemaat terkait penggunaan musik kontemporer dalam ibadah. (Alhazmi & Kaufmann, 2022) Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) jemaat dalam menghayati keterlibatan mereka dalam ibadah melalui musik. Penerapan metode fenomenologi dilakukan melalui tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan *bracketing* (*epoche*) dengan menanggukkan asumsi awal. Kedua, pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dalam ibadah, dan dokumentasi terhadap pendeta, sintua, pelayan musik, serta jemaat lintas usia. Observasi dilakukan pada ibadah pagi dan sore untuk melihat perbedaan respons jemaat. Ketiga, data ditranskripsi dan dianalisis dengan mengidentifikasi pernyataan penting (*significant statements*). Keempat, pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema makna (*meaning units*). Kelima, peneliti menyusun deskripsi esensial untuk merumuskan makna pengalaman jemaat. Data awal menunjukkan adanya perbedaan respons antar generasi terhadap penggunaan musik dalam ibadah.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari berbagai unsur jemaat di HKBP Sukadame, yaitu pendeta, sintua, pemain musik, pemuda (*naposo*), remaja, serta jemaat dewasa/orang tua. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam ibadah dan relevansinya dengan topik penelitian. Dengan melibatkan berbagai kelompok, penelitian ini berupaya memperoleh perspektif yang beragam mengenai penggunaan musik kontemporer dalam partisipasi jemaat. Teknik analisis data dilakukan

secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman jemaat dalam ibadah. (Alhabsyi, n.d.) Dalam pendekatan fenomenologi, analisis difokuskan pada penggalian makna pengalaman jemaat dengan mengkaji respons mereka terhadap penggunaan musik kontemporer, bentuk keterlibatan dalam ibadah (seperti kehadiran dan partisipasi bernyanyi), serta perbedaan pandangan antar generasi terhadap musik ibadah. Hasil analisis ini digunakan untuk menemukan pola makna dan merumuskan esensi pengalaman jemaat dalam menghayati ibadah melalui musik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Penggunaan Musik Kontemporer dalam Ibadah**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan musik kontemporer di HKBP Sukadame secara khusus terdapat dalam ibadah sore (ibadah variatif), yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan dihadiri oleh kalangan remaja serta pemuda. Sementara itu, ibadah pagi dan siang tetap menggunakan buku ende dan kidung jemaat dengan bahasa Batak, yang lebih dekat dengan tradisi liturgis gereja HKBP. Musik kontemporer dalam ibadah sore ditandai dengan penggunaan alat musik modern seperti drum, gitar, keyboard, dan alat musik lainnya yang dikemas dalam bentuk *full band*. (Sulistyowati et al., 2025) Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola penyajian musik gereja yang lebih dinamis dan kontekstual terhadap perkembangan zaman. Selain itu, peran pelayan musik dalam ibadah kontemporer didominasi oleh anak muda, baik sebagai pemain musik maupun *song leader*. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari liturgi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, pola penggunaan musik kontemporer di HKBP Sukadame menunjukkan adanya pembagian ruang ibadah berdasarkan karakteristik jemaat, di mana ibadah tradisional dan kontemporer berjalan secara berdampingan tanpa saling meniadakan.

Selain menunjukkan adanya pembagian ruang ibadah, pola ini juga mengindikasikan strategi gereja dalam mengelola keberagaman preferensi jemaat. Gereja tidak memaksakan satu bentuk liturgi tertentu, melainkan menyediakan ruang yang adaptif bagi setiap kelompok usia untuk menghayati ibadah sesuai konteksnya. Pendekatan ini mencerminkan bentuk inklusivitas liturgis, di mana gereja berupaya menjembatani kebutuhan spiritual jemaat tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya. (Sanggor, Pulukadang, Karlan, & Ohi, 2026. hlm.100) Dalam kajian liturgi, keterlibatan jemaat yang kontekstual seperti ini dipandang sebagai bagian dari upaya memperluas partisipasi aktif dalam ibadah, bukan sekadar mempertahankan bentuk yang kaku. Di sisi lain, penggunaan musik kontemporer dalam ibadah sore juga memperlihatkan perubahan dalam pola otoritas liturgis. Jika dalam ibadah tradisional struktur liturgi lebih formal dan terikat, maka dalam ibadah kontemporer terdapat ruang kreativitas yang lebih besar bagi pelayan musik, khususnya generasi muda. Hal ini sejalan dengan konsep otoritas kharismatis, di mana unsur ekspresif seperti musik mampu membangun keterlibatan emosional jemaat dan memperkuat pengalaman religius

secara kolektif. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk dinamika sosial dalam ibadah.

Lebih lanjut, keberadaan ibadah kontemporer berkontribusi terhadap pembentukan identitas komunitas pemuda dalam gereja. Keterlibatan aktif sebagai pemain musik maupun *song leader* menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap gereja. Musik dalam konteks ini berfungsi sebagai medium formasi sosial dan spiritual, di mana praktik bermusik bersama mampu membentuk kebiasaan, emosi, dan orientasi iman jemaat. (Benjamins, 2025, hlm.2) Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya mencerminkan iman, tetapi juga membentuknya dalam kehidupan komunitas gerejawi. Namun demikian, pembagian bentuk ibadah ini tetap memerlukan pengelolaan yang bijaksana agar tidak menimbulkan segmentasi antar generasi. Gereja perlu memastikan bahwa perbedaan gaya ibadah tidak menciptakan jarak, melainkan tetap menjaga kesatuan jemaat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif, seperti menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer dalam momen tertentu. Upaya ini penting agar liturgi tetap kontekstual tanpa kehilangan makna teologisnya, sehingga ibadah tidak terjebak pada ekspresi emosional semata, tetapi tetap berakar pada tujuan pembentukan iman yang utuh.

### **Peningkatan Partisipasi Jemaat melalui Musik Kontemporer**

Hasil wawancara dan observasi dalam ibadah menunjukkan bahwa penggunaan musik kontemporer meningkatkan partisipasi jemaat, terutama di kalangan remaja dan pemuda. Dalam pelaksanaan ibadah sore, jemaat terlihat lebih aktif dalam bernyanyi, merespons liturgi, serta terlibat dalam pelayanan musik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kehadiran jemaat, khususnya pemuda, cenderung lebih banyak dibandingkan ibadah pagi yang menggunakan musik tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa musik dengan tempo yang lebih cepat dan penggunaan alat musik modern mampu meningkatkan semangat jemaat dalam mengikuti ibadah. (Simanjuntak & Sejati, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun keterlibatan jemaat secara aktif. Selain itu, musik kontemporer juga mendorong minat jemaat untuk hadir secara konsisten, bahkan menarik jemaat dari luar gereja, seperti mahasiswa atau pemuda di sekitar lingkungan gereja. Dengan demikian, musik kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika kehadiran dan keterlibatan jemaat dalam ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa musik kontemporer berfungsi sebagai medium yang mampu membangkitkan respons emosional jemaat secara kolektif. Dalam praktiknya, suasana ibadah yang lebih dinamis melalui musik modern memungkinkan jemaat untuk terlibat secara lebih ekspresif, baik melalui nyanyian maupun respons tubuh. Keterlibatan emosional ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas partisipasi jemaat, karena ibadah tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dialami secara afektif. (Sanggor et al., 2026. hlm.99) Dalam konteks ini, musik berperan sebagai penghubung antara pengalaman personal dan ekspresi komunal dalam ibadah. Selain aspek emosional, peningkatan partisipasi juga berkaitan dengan kemudahan akses musikal yang ditawarkan oleh musik kontemporer. Lagu-lagu yang sederhana, repetitif, dan mudah diingat membuat jemaat lebih cepat beradaptasi dan ikut terlibat tanpa harus memiliki kemampuan

musikal yang tinggi. Hal ini berbeda dengan musik tradisional yang terkadang memiliki struktur melodi dan bahasa yang lebih kompleks. Dengan demikian, musik kontemporer membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi jemaat, terutama bagi mereka yang sebelumnya kurang aktif dalam ibadah.

Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif jemaat melalui musik kontemporer juga berdampak pada pembentukan pola kebiasaan beribadah. Jemaat yang merasa terlibat secara emosional dan sosial cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk hadir secara rutin dalam ibadah. Dalam perspektif sosiologi agama, hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah yang melibatkan partisipasi aktif dapat memperkuat keterkaitan individu terhadap komunitas religiusnya. Dengan kata lain, musik tidak hanya meningkatkan kehadiran, tetapi juga membangun loyalitas jemaat terhadap gereja. Namun demikian, peningkatan partisipasi ini tetap perlu dilihat secara kritis. Keterlibatan yang tinggi tidak selalu identik dengan kedalaman spiritual jika tidak diimbangi dengan pemahaman teologis yang memadai. Terdapat potensi bahwa jemaat lebih terfokus pada pengalaman emosional daripada makna ibadah itu sendiri. (Panjaitan & Lumingkewas, 2019, hlm.164) Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa penggunaan musik kontemporer tetap diarahkan pada tujuan utama ibadah, yaitu membangun relasi yang mendalam antara jemaat dan Tuhan, bukan sekadar menciptakan suasana yang menarik secara emosional.

### **Dinamika Partisipasi Berdasarkan Kategori Usia**

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang cukup jelas dalam respons terhadap musik kontemporer berdasarkan kategori usia. Kalangan remaja dan pemuda cenderung lebih menyukai musik kontemporer karena dianggap lebih menarik, energik, dan sesuai dengan selera mereka. Sebaliknya, jemaat dewasa dan orang tua cenderung lebih menyukai musik tradisional seperti buku ende dan kidung jemaat. (Alfred et al., 2024. hlm.251) Musik tradisional dianggap lebih mampu menghadirkan suasana ibadah yang tenang dan khushuk, sehingga mendukung pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa partisipasi jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh musik itu sendiri, tetapi juga oleh latar belakang usia, pengalaman, dan preferensi budaya masing-masing kelompok. Hal ini mencerminkan adanya keberagaman dalam cara jemaat menghayati ibadah. Dengan demikian, dinamika partisipasi jemaat menunjukkan bahwa gereja perlu mempertimbangkan keberagaman tersebut dalam merancang bentuk ibadah agar dapat menjangkau seluruh lapisan jemaat secara seimbang.

Perbedaan respons ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perubahan budaya dalam gereja. Generasi muda yang hidup dalam arus budaya populer cenderung lebih terbuka terhadap bentuk-bentuk ekspresi ibadah yang bersifat dinamis dan kontekstual, termasuk musik kontemporer. Sementara itu, generasi yang lebih tua memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap bentuk liturgi tradisional karena pengalaman iman mereka terbentuk melalui pola ibadah tersebut. (Sulistiadi, 2025. hlm.40) Dengan demikian, preferensi musik tidak hanya berkaitan dengan selera, tetapi juga dengan proses sosialisasi religius yang dialami oleh masing-masing generasi. Selain itu, perbedaan ini menunjukkan bahwa musik dalam ibadah memiliki dimensi identitas yang kuat. Bagi jemaat dewasa, musik tradisional seperti buku ende tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga

sebagai simbol identitas budaya dan teologis gereja. Sebaliknya, bagi generasi muda, musik kontemporer menjadi representasi identitas yang lebih relevan dengan kehidupan mereka saat ini. (Frank, 2020. hlm. 14) Hal ini memperlihatkan bahwa musik gereja tidak bersifat netral, melainkan membawa nilai-nilai simbolik yang berkaitan dengan identitas komunitas.

Dalam konteks ini, gereja dihadapkan pada tantangan untuk mengelola perbedaan tersebut agar tidak berkembang menjadi potensi konflik antar generasi. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan preferensi musik dapat menimbulkan polarisasi dalam jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan liturgi yang bersifat dialogis, di mana setiap kelompok usia dapat saling memahami dan menghargai bentuk ekspresi ibadah yang berbeda. Pendekatan ini penting untuk menjaga kesatuan jemaat di tengah keberagaman yang ada. Lebih jauh, keberagaman respons ini justru dapat menjadi potensi yang memperkaya kehidupan gereja jika dikelola secara konstruktif. Kombinasi antara unsur tradisional dan kontemporer dalam ibadah dapat menjadi bentuk liturgi yang lebih inklusif dan relevan bagi semua kalangan. Dengan demikian, gereja tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perbedaan generasi bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk mengembangkan praktik ibadah yang lebih kontekstual dan berdaya guna bagi seluruh jemaat.

### **Musik Kontemporer sebagai Sarana Daya Tarik Gereja**

Musik kontemporer terbukti menjadi salah satu faktor yang mampu menarik minat jemaat, khususnya generasi muda. Kehadiran musik modern dalam ibadah membuat gereja menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat saat ini. Selain menarik jemaat internal, musik kontemporer juga mampu menarik jemaat eksternal, seperti pemuda yang tinggal di sekitar gereja. Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana pendekatan yang efektif dalam memperluas jangkauan pelayanan gereja. Namun demikian, penggunaan musik kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman. (Siramba' et al., 2023. hlm.223) Melalui lirik lagu yang mudah dipahami dan dinyanyikan, jemaat dapat lebih mudah menghayati pesan yang disampaikan dalam ibadah. Dengan demikian, musik kontemporer memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana daya tarik dan sekaligus sebagai media pembinaan spiritual jemaat.

Lebih jauh, daya tarik musik kontemporer dalam ibadah juga berkaitan dengan kemampuannya menciptakan suasana yang komunikatif dan mudah diterima oleh jemaat. Musik dengan gaya populer cenderung lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga jemaat dapat merasakan keterhubungan antara pengalaman iman dan realitas hidup mereka. (Sanggor et al., 2026. hlm.98) Dalam hal ini, musik tidak hanya menjadi sarana estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menjembatani pesan teologis dengan konteks kehidupan jemaat masa kini. Selain itu, penggunaan musik kontemporer juga berkontribusi dalam membentuk atmosfer ibadah yang lebih hidup dan partisipatif. Musik yang dinamis mampu menciptakan suasana yang mendorong jemaat untuk terlibat secara aktif, baik secara emosional maupun sosial. Dalam praktiknya, hal ini terlihat dari meningkatnya respons jemaat dalam bernyanyi, mengikuti alur ibadah, serta berinteraksi

dengan pelayan ibadah. Dengan demikian, musik berperan dalam membangun pengalaman ibadah yang lebih kolektif dan interaktif.

Namun demikian, efektivitas musik kontemporer sebagai sarana pembinaan iman sangat bergantung pada kualitas teologis dari lagu-lagu yang digunakan. Lirik yang sederhana dan mudah diingat memang memudahkan jemaat dalam menghayati ibadah, tetapi tetap harus memiliki kedalaman makna agar tidak kehilangan nilai spiritualnya. Oleh karena itu, gereja perlu selektif dalam memilih lagu, sehingga musik tidak hanya menarik secara musikal, tetapi juga mampu menyampaikan pesan iman yang benar dan membangun. Di sisi lain, peran musik kontemporer dalam memperluas jangkauan pelayanan gereja juga menunjukkan bahwa gereja sedang beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Musik menjadi salah satu bentuk strategi kontekstualisasi yang memungkinkan gereja tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya. (Benjamins, 2025. hlm.3) Dengan pendekatan yang tepat, musik kontemporer dapat menjadi sarana yang efektif tidak hanya untuk menarik jemaat baru, tetapi juga untuk memperkuat kehidupan iman jemaat yang sudah ada.

### **Tantangan dalam Penggunaan Musik Kontemporer**

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan musik kontemporer dalam ibadah juga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kekhawatiran bahwa musik kontemporer dapat mengurangi kekhusyukan ibadah dan menggeser makna spiritual menjadi lebih bersifat hiburan. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi dewasa terkait penggunaan musik dalam ibadah. Hal ini berpotensi menimbulkan ketegangan jika tidak dikelola dengan bijaksana oleh pihak gereja. Pihak gereja, khususnya pendeta dan pelayan, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kualitas musikal dan kedalaman spiritual dalam ibadah. Musik tidak boleh hanya berfokus pada aspek performa, tetapi harus tetap berorientasi pada makna ibadah itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan musik kontemporer memerlukan pengelolaan yang bijaksana agar dapat menjadi sarana yang membangun iman jemaat tanpa menghilangkan esensi spiritual dalam ibadah.

Tantangan lain yang muncul dalam penggunaan musik kontemporer adalah kecenderungan meningkatnya unsur performatif dalam ibadah. Dalam beberapa praktik, penampilan tim musik yang menyerupai konser dapat menggeser fokus jemaat dari ibadah kepada Tuhan menjadi perhatian pada pelayan musik itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari liturgi sebagai tindakan kolektif menuju pengalaman yang lebih bersifat tontonan. (Panjaitan & Lumingkewas, 2019. hlm.166) Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa setiap bentuk penyajian musik tetap berada dalam kerangka liturgis yang mengarahkan jemaat kepada makna penyembahan yang sejati. Selain itu, dinamika penggunaan musik kontemporer juga berkaitan dengan aspek sensori dalam ibadah. Musik dengan volume tinggi, tempo cepat, dan aransemen yang kompleks dapat memberikan stimulasi emosional yang kuat, tetapi tidak selalu sejalan dengan kebutuhan refleksi spiritual yang mendalam. (Frank, 2020. hlm.15) Dalam perspektif liturgi, ibadah seharusnya melibatkan keseimbangan antara ekspresi dan perenungan, sehingga jemaat tidak hanya

mengalami kegembiraan emosional, tetapi juga mengalami transformasi batin yang lebih dalam.

Di sisi lain, perbedaan preferensi antar generasi juga menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih sensitif. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan lintas generasi yang memiliki latar belakang pengalaman iman yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak memihak salah satu kelompok, melainkan mampu mengakomodasi kebutuhan bersama. Pendekatan ini penting agar gereja tetap menjadi komunitas yang inklusif dan tidak terpecah oleh perbedaan selera musik. Lebih lanjut, pengelolaan musik kontemporer yang bijaksana juga berkaitan dengan kesadaran bahwa musik merupakan bagian dari formasi iman jemaat. Musik yang digunakan secara terus-menerus dalam ibadah akan membentuk pola pikir, emosi, dan spiritualitas jemaat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, gereja perlu menempatkan musik dalam kerangka pembinaan iman yang berkelanjutan, bukan sekadar sebagai sarana menarik perhatian. Dengan demikian, penggunaan musik kontemporer dapat tetap memberikan dampak positif tanpa mengurangi kedalaman makna ibadah yang seharusnya dialami oleh jemaat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa musik kontemporer memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi jemaat dalam ibadah di HKBP Sukadame, khususnya di kalangan remaja dan pemuda. Kehadiran musik dengan gaya modern, penggunaan alat musik yang variatif, serta keterlibatan aktif anak muda dalam pelayanan musik terbukti mampu meningkatkan semangat, kehadiran, dan keterlibatan jemaat dalam ibadah. Musik kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap liturgi, tetapi juga menjadi sarana yang mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan gereja. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan respons antar generasi dalam memaknai musik dalam ibadah. Jemaat muda cenderung lebih menerima dan menikmati musik kontemporer sebagai bagian dari ekspresi iman yang kontekstual, sementara jemaat dewasa dan orang tua lebih menyukai musik tradisional yang dianggap lebih khusyuk dan mendukung refleksi spiritual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa partisipasi jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk musik, tetapi juga oleh faktor usia, pengalaman, dan preferensi budaya dalam menghayati ibadah.

Oleh karena itu, gereja perlu mengelola penggunaan musik kontemporer secara bijaksana dengan tetap menjaga keseimbangan antara relevansi dan kedalaman spiritual. Musik kontemporer dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau dan melibatkan jemaat, terutama generasi muda, tetapi tidak boleh menghilangkan esensi ibadah sebagai perjumpaan dengan Tuhan. Dengan pendekatan yang seimbang, musik dalam ibadah dapat berfungsi tidak hanya sebagai daya tarik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman yang membangun seluruh jemaat secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfraer, Ariel Zevanya, dkk. 2024. "Preferensi Musik Bagi Jemaat dalam Partisipasi Peribadatan di *Grace Community Church Yogyakarta*." *E 7*, no. 2: 249–252.

- Alhazmi, Ahmed Ali, dan Angelica Kaufmann. 2022. "Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts." *Frontiers in Psychology* 13 (April): 1–2.
- Panjaitan, Firman, dan Marthin Steven Lumingkewas. 2019. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1: 162–185.
- Ruslin, dkk. 2022. *Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies*.
- Sanggor, Happy Blessing Melody, dkk. 2026. "Ekspresi Spiritualitas dalam Musik Liturgi Gereja Pantekosta." *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media* 5, no. 1.
- Senn, Frank C. 2020. *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual*. Minneapolis: Fortress Press.
- Simanjuntak, Michael, dan Irfanda Rizki Harmono Sejati. 2021. "The Influence of Church Music on the Enthusiasm of the Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO) Juwana Congregation in Attending Worship." *Jurnal Seni Musik* 10, no. 2: 160–164.
- Siramba', Yusni Stasia, dkk. 2023. *Musik sebagai Sarana Aktualisasi Misi Pengajaran dan Pelayanan dalam Gereja*.
- Sulistiadi, Andi. 2025. "Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer dalam Liturgi Gereja Kharismatik Indonesia: Studi Kasus pada Tiga Gereja di Kawasan Urban." *Tehilla: Jurnal Seni Budaya dan Musik Gereja* 1, no. 1.
- Sulistiyowati, Ambar, dkk. 2025. "Harmonisasi Musik dalam Ibadah Minggu sebagai Sarana Peningkatan Spiritualitas Umat di Jemaat Solafide Sereh Sentani." 1, no. 1.
- Weber, Max. 1978. *On Charisma and Institution Building: Selected Papers*.